

Kreativitas Sutradara Fajar Nugros dalam Merepresentasikan Karakter Gepeng pada Film Biopic Srimulat: Hil yang Mustahal

Volume 7 | Nomor 1
April 2024

Asterina Elanda¹, Maisaratun Najmi², Nitasri Murawaty Girsang³

Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain,

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Jl. Bahder Johan, Padangpanjang 27118

email: (aelanda48@gmail.com, najmiira7@gmail.com, nitagirsang7@gmail.com)

Abstract

This research is discusses about the creativity that directors use in representing character who didn't have much references. The method used in this research is a qualitative, presented descriptively. Data was obtained through interviews and literature study. The results of research on director creativity in representing the character Gepeng in the film Srimulat: Hil yang Mustahal using the 4P's of Creativity theory by person, process, press, and product. The results obtained show one of Fajar Nugros creativity by using make-up character and wardrobe to change's the actor physical appearance to resamble Gepeng character, Fajar Nugros is classified as a good director based on Ken Dancyger classification of directors.

Keywords

Directors, Creativity, Representation

Pendahuluan

Film *biopic* merupakan salah satu genre dalam film fiksi. Film *biopic* dapat mencakup seluruh kehidupan seseorang atau momen tertentu dalam sejarah yang mengangkat cerita tentang tokoh terkenal, peristiwa, serta selebriti populer. *Srimulat: Hil yang Mustahal* merupakan sebuah film *biopic* cerita panjang adaptasi dari grup lawak legendaris Indonesia yang mulai mencapai masa kejayaannya pada tahun 1982. Berbeda dengan kebanyakan film *biopic* yang

mengangkat cerita tentang pahlawan, tokoh terkenal, maupun peristiwa yang memiliki banyak sumber informasi, film *biopic Srimulat: Hil yang Mustahal* menjadikan Gepeng sebagai pemeran utamanya, dimana Gepeng merupakan pelawak Indonesia yang tergabung dalam grup lawak Srimulat dan meninggal pada tahun 1988. Perkembangan media komunikasi Indonesia pada saat itu tidaklah semaju sekarang sehingga pencarian informasi tentang Gepeng sendiri dinilai cukup sulit untuk dilakukan. Fajar Nugros selaku sutradara pada film ini, mengatakan bahwa informasi tentang tokoh Gepeng hanya didapat dengan melakukan riset dan mewawancarai narasumber yang dinilai memiliki hubungan dengan Gepeng, juga dengan menonton beberapa video pertunjukan Srimulat. Sulitnya menemukan video pertunjukan Srimulat pada saat itu, maka timbul sebuah pertanyaan tentang apa yang sutradara lakukan agar bisa merepresentasikan kembali tokoh Gepeng di film *biopic Srimulat: Hil yang Mustahal* dengan situasi informasi tentang Gepeng sendiri sulit untuk ditemukan.

Penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka sebelum memulai penelitian, untuk menemukan tulisan-tulisan yang relevan yang nantinya digunakan untuk membantu penulis membangun kerangka konsep dasar penelitian. Tinjauan pustaka berguna untuk referensi dengan cara menelusuri penelitian yang sudah ada terlebih dahulu, dapat ditemui dengan cara membaca buku, jurnal, dan skripsi terdahulu yang dapat digunakan sebagai panduan langkah awal untuk mulai melakukan kajian. Beberapa tinjauan pustaka yang membantu dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Muna Rif'atil Akhlaq dan Sri Wastiwi Setiawati (2018) yang berjudul *Strategi Kreatif BW Purba Negara dalam Casting dan Directing Tokoh Mbah Sri pada Film Ziarah*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, strategi kreatif yang dilakukan oleh BW Purba Negara selaku sutradara dalam proses *casting* yang dilakukan dengan pergi ke desa-desa mencari orang yang sesuai dengan 3D karakter tokoh Mbah Sri, berdasarkan kemiripan fisik dan kesamaan cerita dengan kehidupan pribadi pemeran Mbah Sri. Proses *directing* dilakukan dengan membaca berulang-ulang dan diperagakan, menerangkan secara eksplosif agar tertanam dalam ingatan pemeran tokoh Mbah Sri. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis ialah, penelitian ini berfokus untuk mengkaji tentang bagaimana sutradara

memilih aktor berdasarkan kemiripan fisik dengan tokoh yang diperankan. Penelitian ini memudahkan penulis untuk memahami tentang bagaimana kreativitas seorang sutradara bekerja untuk menghidupkan tokoh yang tidak ada atau sudah tidak ada seolah-olah tokoh tersebut berhasil dibangkitkan.

Kedua, skripsi dari Siti Suhada (2016) yang berjudul *Analisis Pembangunan Karakter Tokoh Utama pada Film Habibie & Ainun Melalui Struktur Tiga Babak*. Penelitian ini menyajikan hasil penelitian karakter yang di adaptasi dengan gaya film *biopic*. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pola struktur tiga babak, masing-masing babak telah membangun karakter tokoh Habibie dan karakter tokoh Ainun yang saling berkaitan. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama mengkaji film hasil adaptasi tokoh di dunia nyata. Perbedaan penelitian dari Siti Suhada dengan penelitian penulis nantinya ada pada penggunaan metode analisis dan apa yang dianalisis, penelitian ini berfokus untuk menganalisis tentang karakter sedangkan pada penelitian yang penulis amati ialah pada peran sutradara dalam proses produksi film *biopic*. Penelitian ini membantu penulis untuk memahami bagaimana sutradara mampu membangun karakteristik yang dimiliki tokoh di dunia nyata ke aktor yang memerankan tokoh.

Ketiga, karya ilmiah yang ditulis oleh Siti Anisa Setiani, Yeni Elvrida Manalu, dan Salsa Solli Nafsika (2022) dengan judul *Analisis Kostum dan Make Up dalam Film Bumi Manusia*. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana tata busana dan tata rias karakter membantu dari segi penceritaan untuk memberikan informasi terkait latar waktu, status sosial, dan juga karakter dari tokoh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tata busana dan tata rias karakter yang merupakan salah satu bagian dari artistik dipertimbangkan melalui riset yang mendalam, sehingga konsep kostum dan *make-up* pada film ini memberikan karakter seluruh cerita yang kuat antara pribumi (Indonesia) dan penjajah (Belanda). Kesamaan kajian ini dengan apa yang penulis kaji adalah sama-sama membedah film dengan genre *biopic*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis nantinya ada pada fokus penelitian, pada penelitian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana kostum dan *make-up* bisa membantu unsur naratif, sedangkan pada penelitian penulis memiliki fokus lebih besar yaitu tentang bagaimana seorang sutradara menyutradarai film *biopic*. Tulisan ini

menjadi referensi penulis untuk mengetahui bagaimana tata busana dan tata rias karakter digunakan sebagai aspek pendukung untuk pembentukan suatu karakter di dalam film sebagai salah satu cara sutradara untuk merepresentasikan tokoh di dunia nyata ke dalam film dengan genre *biopic*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan mengumpulkan data yang berupa hasil keterangan wawancara kemudian disertai dengan foto-foto dan penjelasan yang dideskripsikan agar mudah untuk dipahami oleh pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk menceritakan apa yang sutradara lakukan dalam proses merepresentasikan karakter Gepeng pada aktor yang memerankan di film *Srimulat: Hil yang Mustahal*.

Data pada penelitian ini berasal dari data primer yang didapat dengan melakukan proses wawancara sutradara Fajar Nugros dan data sekunder yaitu film *Srimulat: Hil yang Mustahal* juga dengan mewawancarai narasumber pendukung seperti *acting coach*, *crew* tata rias karakter, dan *crew* tata busana. Kemudian studi pustaka dan dokumentasi dengan mengumpulkan data dalam bentuk video, artikel, tulisan maupun dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini, salah satunya ialah video *behind the scene* dan foto *before after* dari aktor sebelum memerankan dan saat memerankan.

Hasil analisis data disajikan dalam dua bentuk yaitu formal dan informal. Formal dengan menyajikan *screenshot* yang memperlihatkan bukti dari proses merepresentasikan karakter Gepeng pada aktor yang memerankan, kemudian disertai dengan metode informal yaitu deskripsi yang menjelaskan alasan tentang keterhubungan foto tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang disajikan secara deskriptif dengan metode formal dan informal. Fokus penelitian ini adalah untuk mencari tahu apa yang sutradara lakukan dalam proses merepresentasikan karakter yang memiliki sedikit referensi ke dalam film dengan genre *biopic*.

Pembahasan

Fajar Nugros selaku sutradara mengaku kesulitan untuk menemukan informasi yang bisa dijadikan referensi dalam pengembangan karakter Gepeng, sehingga secara kreatif Fajar Nugros melakukan wawancara narasumber tidak biasa yang dianggap memiliki hubungan langsung dengan tokoh Gepeng, seperti

mewawancarai wartawan yang sering meliput Srimulat dan juga penonton Srimulat masa itu (Wawancara: 19/11/2023, 16:30 WIB). Kreativitas lain yang Fajar Nugros perlihatkan selama proses produksi film *Srimulat: Hil yang Mustahal* ialah karena penerapan metode *casting to ability* sehingga aktor yang dipilih untuk memerankan karakter Gepeng sendiri dinilai kurang memiliki kemiripan secara fisik, Fajar Nugros memanfaatkan unsur artistik seperti tata rias karakter dan tata busana untuk merubah penampilan aktor pemeran Gepeng agar merepresentasikan fisik dari tokoh Gepeng. Penggolongan sutradara menurut Ken Dancyger dalam bukunya yang berjudul *The Director's Idea*, terbagi menjadi tiga kategori, *competent director*, *good director*, dan *great director*. Berdasarkan dua bentuk kreativitas Fajar Nugros yang telah penulis jelaskan sebelumnya, Fajar Nugros pada film *Srimulat: Hil yang Mustahal* termasuk ke dalam kategori *Good Directors* atau sutradara yang baik, dapat dipahami sebagai seorang sutradara yang memasukkan nilai-nilai tertentu ke dalam film. Memanfaatkan *narrative tools*, *plot*, dan struktur cerita untuk memberikan makna berlapis pada penceritaan. Pesan yang ingin disampaikan pada film *Srimulat: Hil yang Mustahal* adalah tentang proses pencarian jati diri, tetapi Fajar Nugros mampu menemukan interpretasi cerita berlapis sehingga bisa memasukkan pesan secara tersirat tentang nilai persatuan bangsa dalam berbahasa Indonesia ke dalam film. Hal tersebut sesuai dengan salah satu ciri *good director*.

Analisis kreativitas sutradara Fajar Nugros berdasarkan salah satu teori tentang kreativitas “*The Four P’S of Creativity*” (4P) oleh Mell Rhodes yang terdiri dari empat dimensi, antaranya *person*, *process*, *press*, dan *product*.

Dimensi *person* yang dimaksud di sini adalah Fajar Nugros selaku sutradara film *Srimulat: Hil yang Mustahal*. Pesan yang ingin disampaikan pada film *Srimulat: Hil yang Mustahal* tentang pencarian jati diri, Fajar Nugros menemukan interpretasi cerita berlapis dengan menambahkan nilai kebangsaan dalam berbahasa Indonesia ke dalam film. Kemampuan sutradara untuk mengembangkan dan menemukan interpretasi cerita yang berlapis dari hasil riset yang dikumpulkan menghasilkan film yang memiliki *subtext* dan *value*.

Penafsiran membuat narasi menjadi lebih kompleks, pada film *Srimulat: Hil yang Mustahal*, sutradara kesulitan mengumpulkan informasi tentang tokoh

Gepeng. Melalui kesaksian dari banyak narasumber tentang kepribadian Gepeng dibawah panggung, menjadi acuan sutradara untuk membangun karakter yang diinginkan.

Interpretasi dapat dihasilkan dari pendekatan sutradara terhadap penokohan, misalnya tujuan karakter berbeda dari ekspektasi, maka sutradara dapat menggunakan kejutan dalam plot untuk memberikan transformasi karakter dalam alur. Pendekatan yang sutradara lakukan ialah dengan dilakukannya proses *reading* yang lebih intens, dan latihan olah tubuh. Berdasarkan keterangan Fajar Nugros (Wawancara: 19/11/2023, 16.30 WIB), Susanti Dewi selaku produser pada film *Srimulat: Hil yang Mustahal* sudah menetapkan bahwa Bio One yang akan memerankan Gepeng, kemudian pengambilan keputusan dilakukan setelah sutradara dan produser menonton video *screen test* yang dikirimkan oleh aktor Bio One. Sutradara memanfaatkan tata rias karakter dan tata busana untuk merubah penampilan aktor agar merepresentasikan fisik tokoh Gepeng. Sutradara yang baik mampu mengarahkan aktor dan kamera untuk mendukung gagasannya dan memberikan kesan yang mendalam. Pemilihan *type shot* khususnya untuk karakter Gepeng juga Fajar Nugros lakukan untuk memberikan informasi-informasi tertentu. Gepeng sering digambarkan duduk meringkuk, berdiri bungkuk dan penampilan-penampilan yang terkesan kecil lainnya. Hal tersebut Fajar Nugros lakukan untuk memberikan kesan perasaan rendah diri. *Long shot* atau *full shot* selain digunakan untuk memberikan informasi geografis, tetapi juga digunakan untuk memperlihatkan secara keseluruhan gestur dari aktor yang dibuat semirip mungkin dengan Gepeng. Pemilihan *type shot* padat atau *close up* juga selain untuk memberikan penekanan pada emosi aktor, juga Fajar Nugros manfaatkan untuk memperlihatkan kemiripan ekspresi yang telah dilatih oleh aktor Bio One dengan Gepeng.

Sutradara dapat menggunakan *subtext* tertentu untuk mengubah makna dari cerita. *Point* ini dapat dipahami, terlepas dari pesan apa yang ingin sutradara sampaikan secara langsung, ada pesan tersembunyi yang hanya bisa dipahami jika memperhatikan aspek-aspek kecil di dalam film

Proses produksi film *Srimulat: Hil yang Mustahal*, banyak mendapat tekanan yang berdatangan dari aspek internal maupun eksternal. Faktor internal ialah keinginan Fajar Nugros untuk bisa melahirkan kembali *Srimulat*. Tekanan

pada keinginan ini sendiri karena ada beberapa aktor yang tidak memiliki kemiripan baik secara fisik maupun pemahaman psikologis terhadap para tokoh Srimulat. Hal yang Fajar Nugros lakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan dilakukannya proses *reading* dan latihan olah tubuh yang lebih intens dan dibantu oleh *acting coach*. Tata rias karakter dan tata busana juga dipersiapkan dengan baik demi menunjang solusi terhadap permasalahan tersebut. Dorongan eksternal film ini antara lain karena tingginya ekspektasi penonton terhadap apakah para tokoh Srimulat bisa direpresentasikan dengan baik oleh aktor yang memerankan.

Dimensi produk ialah hasil dari proses kreatif merepresentasikan tersebut, yaitu aktor Bio One yang merepresentasikan tokoh Gepeng.



Gambar 1.

Aktor Bio One pemeran Gepeng di film *Srimulat: Hil yang Mustahal*

(Sumber: idntimes.com, 2023)

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan analisis yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka bisa diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, Fajar Nugros termasuk ke dalam kategori *good director*, karena kreativitas yang dilakukan Fajar Nugros pada film *Srimulat: Hil yang Mustahal* dengan menggunakan tata rias karakter dan tata busana untuk merubah penampilan aktor agar dapat merepresentasikan fisik tokoh Gepeng. Proses riset untuk film *biopic*, informasi bisa didasarkan hanya dengan data yang diperoleh melalui wawancara narasumber yang memiliki hubungan langsung dengan tokoh terkait. Dilakukannya kedua hal di atas, Fajar Nugros di film *Srimulat: Hil yang Mustahal* tergolong sebagai ciri-ciri *Good Director* menurut penggolongan sutradara oleh Ken Dancyger.

Kedua, memerankan tokoh yang ada di dunia nyata, pemilihan aktor untuk film dengan genre *biopic* menjadi aspek penting karena harus bisa

merepresentasikan fisik dan psikologi dari tokoh tersebut. Sutradara memanfaatkan tata rias karakter dan tata busana untuk merepresentasikan kembali fisik tokoh Gepeng.

Ketiga, proses terbentuknya film *Srimulat: Hil yang Mustahal* dengan genre *biopic* didasarkan pada fakta yang didapat selama proses riset yang mendalam dan dilakukan dengan wawancara. Contohnya selain dengan mewawancarai kerabat dan teman juga dengan mewawancarai wartawan yang sering meliput *Srimulat* dan penonton *Srimulat*.

Proses kreatif yang sutradara lakukan tentunya membutuhkan bantuan dari banyak devisa yang memiliki hubungan langsung dalam proses merepresentasikan tersebut. Peran seorang *acting coach* menjadi penting selama proses merepresentasikan karakter dari seseorang di dunia nyata ke dalam film dengan genre *biopic*, selain berperan untuk menyampaikan visi dan misi yang ingin sutradara capai ke pada aktor, *acting coach* juga berperan untuk menjadi pembatas dalam pendalaman yang aktor lakukan agar tidak melenceng jauh dari standar yang telah ditetapkan sutradara tentang suatu karakter tertentu.

**Daftar
Pustaka**

Books with an author:

Dancyger, Ken. 2006. *The Director's Idea: The Path to Great Directing*.

Oxford: Focal Press.

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Jakarta: Montase Press.

Rhodes, Mel. 1961. *An Analysis of Creativity*. *Phi Delta Kappan*, 42(7), 305-310.

Sugiarto, Eko. 2017. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.

Books with an editor:

Hall, Stuart (Ed). 1997. *Representation: Cultural Representation dan Signifying Practices*. London: Sage Publications.

World Wide Web:

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (dalam

jaringan).2023. <https://kbbi/web/id/didik>. Diakses pada 10 Agustus 2023.

Metode Analisis Data Kualitatif: Karakteristik, Kelebihan, dan Kekurangannya. 2020. <https://dqlab.id/metode-analisis-data-kualitatif-karakteristik-kelebihan-dan-kekurangannya/>. Diakses pada 17 Agustus 2023.